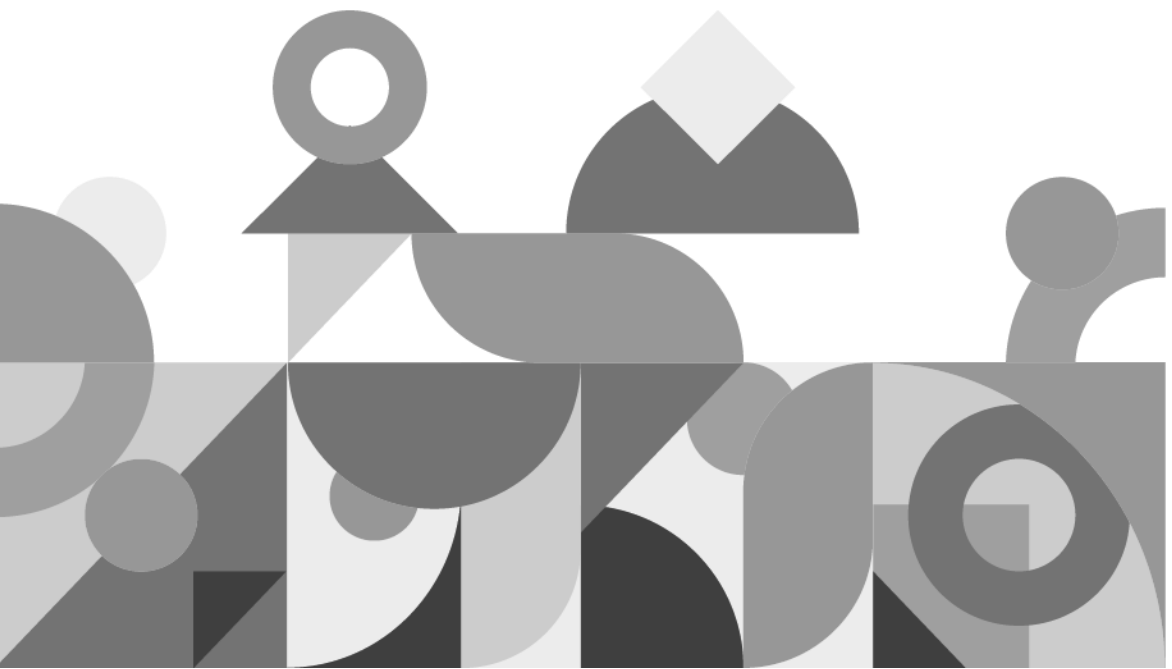


**KOMUNITAS  
TANAH AKSARA SEBAGAI  
SARANA BERKARYA DAN  
REVITALISASI BUDAYA  
DI INDONESIA**

Dyah Nurhayati



## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai komunitas, komunitas sudah ada sejak dahulu kala, sebagaimana kita diciptakan sebagai makhluk sosial, jumlahnya relatif kecil, bergerombolan dan memiliki visi misi tertentu. Komunitas merupakan kelompok organisme, yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang saling berinteraksi satu sama lain dan di dalam daerah tertentu, bisa berwujud paguyuban misalnya. Adanya komunitas terbentuk akibat kesamaan sikap, minat, kegemaran antara individu yang kemudian diapresiasi dengan membuat suatu wadah. Kesamaan ini sebagaimana dijelaskan bahwa komunitas berasal dari bahasa Latin *Communitas* yang berarti “kesamaan”, dapat diturunkan dari *Communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak” (Wenger, 2002: 4).

Dan setiap komunitas memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan komunitas lainnya. Sebagai contoh, adanya komunitas pesepeda, komunitas literasi, komunitas sejarah, komunitas online dan sebagainya.

Menilik sejarah komunitas di dunia, komunitas ada untuk gagasan dan ide – ide segar nan inovatif yang bertujuan dapat memperbaiki kehidupan masyarakat setempat. Menjadi inspirasi bagi generasi yang lebih muda dengan memberikan contoh bagaimana menjadi pemimpin yang baik, namun dalam sejarah dunia ada komunitas Yakuza yang anti mainstream, dan keberadaannya mengikat kekerabatan. Selain Yakuza ada juga komunitas pesepeda dari Amerika yang memiliki visi dan kegiatan yang bernilai positif, keduanya merupakan salah satu komunitas tertua yang ada di dunia, berikut diantaranya :



**Gambar 1.** Yakuza, komunitas gangsters asal Jepang, salah satu komunitas di dunia, yang terbentuk pada tahun 1602 – 1603. (Sumber: <https://lifestyle.sindonews.com/read/1045681/166/5-komunitas-tertua-di-dunia-nomor-3-gangster-yang-berdiri-sejak-1602-1678698207>)

Yakuza dapat dikatakan sebagai salah satu kelompok mafia kejam dan terorganisir di dunia. Anggota Yakuza pada umumnya melakukan ritual tradisional Jepang seperti samurai dan memiliki tato di tubuhnya. Anggota Yakuza terlibat atau bahkan menjadi dalang sederet tindak kriminal seperti judi dan perampokan. Bukan sembarangan, anggota Yakuza umumnya terdiri dari pengusaha sukses yang menjalankan perusahaan angkutan, pabrik, dan armada lainnya di Jepang hingga luar Jepang. Pada awal era 1960-an, Yakuza diprediksi memiliki anggota hingga 184 ribu. Pada komunitas Yakuza ini dominan memunculkan sifat kekerabatan untuk kepentingan mereka sendiri (kelompok atau gangster).



**Gambar 2.** League of American Wheelmen

(Sumber: <https://lifestyle.sindonews.com/read/1045681/166/5-komunitas-tertua-di-dunia-nomor-3-gangster-yang-berdiri-sejak-1602-1678698207>)

League of American Wheelmen atau komunitas sepeda Amerika didirikan oleh seorang pekerja Pope Manufacturing Company dan pemilik depot sepeda tertua di New York, Elliot Mason, pada 30 Mei 1880. Mason mendirikan komunitas tersebut di Newport, Pulau Rhode. Diketahui, komunitas besar itu diisi oleh 150 pengendara sepeda dari 32 klub berbeda. Fokus utama komunitas pecinta sepeda itu adalah untuk menggaungkan pentingnya bersepeda dan melindungi hak-hak para pengguna sepeda. Para anggota juga berusaha semaksimal mungkin untuk rutin melakukan tur. Pada tahun 1899, tercatat sudah 800 klub sepeda yang bergabung.

Disisi lain terdapat fakta mengenai Book – of – the - Month Club yang merupakan sebuah institusi yang didirikan pada tahun 1926 di Amerika Serikat yang memberikan lima judul buku setiap bulan agar salah satunya dapat dipilih, kemudian anggota juga dapat mengambil judul lain, diluar yang disarankan dan dikirim kepada para anggota. Selain itu anggota juga dapat mendiskusikan buku-buku tersebut di forum online yang sudah disediakan. Dikutip dari Time Magazine estimates edisi maret 18, 1946 bahwa Book – of – the - Month Club mempengaruhi jumlah pembeli buku yang awalnya hanya sekitar 1.000.000 pembaca dan pembeli buku yang aktif berubah menjadi

3.000.000. Bisa dibayangkan itu adalah perubahan yang cukup drastis. Emma Ruth. K (1952) menjelaskan bahwa, Harry Scherman mendirikan The Book – o f - the Month Club karena keinginannya meningkatkan minat baca orang-orang dengan tujuan agar orang Amerika dapat membaca buku-buku berkualitas. Namun hal ini terkendala karena tidak semua desa saat itu memiliki perpustakaan.

Di Indonesia sendiri, UNESCO pada tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia berada di urutan kedua terendah literasi dunia dengan Botswana di urutan terakhir. Sedangkan data terakhir dari survey yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019 Indonesia berada di urutan enam puluh dua dari tujuh puluh negara. Artinya minat baca di Indonesia sangat minim sekali, dan perlu adanya kepedulian sesama, selain dari pemerintah sendiri. Apabila The Book – o f - the Month Club serentak dilakukan diseluruh pelosok negeri di tanah air tercinta, pasti akan berdampak bagus bagi masyarakat Indonesia dan negara itu sendiri.

Berdasarkan data di [dataindonesia.id](http://dataindonesia.id) Indonesia memiliki 2.161 komunitas adat per 9 Agustus 2022. Dari jumlah tersebut, mayoritas atau 750 komunitas adat berada di Kalimantan. Namun ini berbeda dengan komunitas sosial. Pada kesempatan kali ini, penulis lebih menspesifikasikan pada komunitas sosial. Beberapa contoh komunitas sosial di Indonesia, diantaranya ; Kelas Inspirasi, Pencerah Nusantara, Komunitas Historia Indonesia, Akademi Berbagi, Indonesia Berkebun, 1001 buku, dan Thriathlon Buddies. Semuanya memiliki visi misi dan tujuan untuk peran pengembangan yang lebih baik bagi Indonesia.

## **ISI**

### **Komunitas Lokal**

Sekelompok individu yang berinteraksi dalam lingkungan sosial terdekat mereka, dapat diartikan sebagai komunitas. Komunitas memiliki beberapa ciri diantaranya yaitu terdiri dari sekelompok orang, menempati suatu lokasi atau wilayah tertentu.

Komunitas lokal bisa terbentuk melalui dua pola, yaitu:

1. Organisasi yang menjalankan sebuah aktivitasnya pada wilayah yang telah dihuni penduduk setempat.
2. Perusahaan datang lebih dahulu baru kemudian penduduk banyak berdatangan. Perusahaan yang menyerap tenaga kerja yang sangat banyak cenderung menyiapkan lahan pemukiman bagi warga sekitar.

Pada akhirnya penduduk yang menjadi komunitas di sekitar perusahaan itu bukan hanya berkaitan dengan orang yang bekerja di perusahaan itu tapi juga warga lain yang membangun usaha karena melihat peluang muncul seiring dengan prospek yang muncul berkaitan dengan perusahaan tersebut.

### **Komunitas Literasi**

Adalah suatu gerakan yang diinisiasi untuk mewujudkan ekosistem literasi di masyarakat melalui berbagai kegiatan kerelawanan. Dalam mencapai tujuannya, komunitas literasi menyediakan fasilitas berupa akses buku bacaan, fasilitas edukasi, hingga forum diskusi. Komunitas literasi dapat menjadi pemantik dalam menumbuhkan potensi-potensi masyarakat.

Peran penting dari keberadaan komunitas adalah tentang penyediaan dukungan, mempromosikan, dan menciptakan ekosistem literasi yang membuka selebar-lebarnya pertukaran ide dan refleksi. Menjadikan komunitas sebagai wadah yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif, serta membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapapun untuk mengasah keterampilannya.

Di era perubahan, dimana teknologi berkembang begitu cepat sehingga begitu cepat pula dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, komunitas tidak akan bertahan apabila tidak mampu beradaptasi. Perkembangan teknologi memungkinkan komunitas literasi untuk mengubah cara pandangnya melihat suatu

masalah, terutama dalam melihat permasalahan yang tidak lagi sama sehingga perlu cara baru untuk menyelesaikannya.

Salah satu contoh komunitas Sraddha membuka kelas belajar sastra Jawa klasik dan mataram klasik untuk semua umur. Meski di tengah pandemi, belajar naskah Jawa klasik terus digelar. Para generasi muda di Kota Solo yang berselancar dalam budaya kuno dari tahun ketahun terus bertambah. Pada anak muda cukup antusias belajar budaya Jawa dengan cara yang modern.

### **Komunitas Tanah Aksara**



**Gambar 3.** Logo Tanah Aksara  
(Dok. Dyah Nurhayati, 2015)

Komunitas Tanah Aksara berdiri pada 15 Desember 2015 oleh Dyah Nurhayati (penulis). Pengalaman selama dua tahun (2014 – 2015) mengikuti Kelas Inspirasi di berbagai kota, diantaranya Polewali Mandar, Lhokseumawe, Pamekasan, Lampung, Semarang, Magelang dan Bandung. Serta keikutsertaan pada komunitas berbeda, yakni Kelas berbagi di Bima, NTB, dan RUBI atau Ruang Berbagi Ilmu di Rote Ndao. Pengalaman sebagai relawan di bidang pendidikan membuka gagasan penulis untuk menciptakan komunitas atau wadah yang dapat

memberi manfaat bagi masyarakat namun juga memberi sumbangsih untuk penelitian, mengingat penulis juga bagian dari civitas akademika pada Fakultas Seni Rupa dan Desain ISBI Bandung yang dituntut untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi.

RUBI di Rote Ndao sebagai salah satu aktivitas sarana penyebaran informasi. Dimana sejumlah individu yang saling berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka dalam pertemuan bernama Ruang Berbagi Ilmu. Tiap-tiap anggota tersebut saling menerima impresi atau persepsi anggota lain pada suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan yang membuat setiap anggota bereaksi sebagai reaksi individual.



**Gambar 4.** Ramah tamah bersama Bapak Bupati Rote Ndao pada kegiatan RUBI (Dok. Dyah Nurhayati, 2015)





**Gambar 5.** Mengajar para guru dan kepala sekolah SD pada kegiatan RUBI di Rote (Dok. Dyah Nurhayati, 2015)

Komunitas adalah sebuah konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan atas initial-interest dan tujuan yang serupa pada sebuah ikhtiar yang membentuk identitas komunitas tersebut (Wenger, 1998: 63). Untuk mewujudkan konstruksi sosial tersebut, Komunitas Tanah Aksara hadir ditengah-tengah masyarakat dan berdomisili di kota Bandung, bersifat virtual. Virtual dalam arti belum memiliki fisik bangunan, karena kegiatannya lebih banyak dilakukan diluar pulau Jawa. Target sasaran letak geografis kegiatan diutamakan di daerah atau di pelosok Indonesia. Dalam pergerakannya dibantu oleh beberapa relawan, eks relawan RUBI yaitu Rizal dan Gania (Yogyakarta), Kandida (Jakarta) dan Ratih (Surabaya). Sementara kegiatan yang dilakukan di wilayah kota Bandung dan sekitarnya dibantu oleh Savitri dan Nia Emilda. Peserta komunitas berdasarkan event yang sedang berlangsung, sehingga setiap kegiatan selalu berbeda anggota atau peserta. Sebagai contoh untuk kegiatan di Desa Komodo, seluruh peserta melalui tahapan seleksi panitia.

Tanah Aksara merupakan komunitas yang bergerak dibidang pendidikan dan pelestarian budaya (khususnya aksara daerah di nusantara). Dengan tagline “bersama tradisi mencerdaskan bangsa”.

Fokus Tanah Aksara pada tiga hal, yaitu :

1. **Aksara Nusantara**, bertujuan untuk mengenalkan kembali sekaligus merevitalisasi aksara daerah yang pernah ada di nusantara melalui karya cipta, pengajaran pada anak didik, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Keberadaan Tanah Aksara menggalang dukungan untuk masalah sosial, memobilisasi dukungan untuk masalah sosial tertentu, guna mendapatkan perubahan yang lebih besar dan lebih signifikan.

2. **Surat Semangat**, untuk meminimalisir angka putus sekolah di Indonesia.

Surat ini ditulis oleh para relawan dari komunitas Tanah Aksara, yang berisi kisah inspiratif para relawannya bertujuan membangkitkan gairah bersekolah, untuk masa depan yang lebih baik, mengingat di daerah, daya juang rendah dan kurangnya dukungan dari orangtua untuk meraih cita-cita setinggi-tingginya, karena bagi orangtua, anak lebih baik dan lebih bermanfaat membantu orangtua di ladang. Kejadian ini penulis temui selama berkunjung ke daerah seperti Aceh, Lampung, Bima.



**Gambar 6.** Surat balasan untuk para relawan dan surat balasan menggunakan aksara lampung (Dok. Dyah Nurhayati, 2015)

3. **Tanah Aksara Bergerak**, wujud kepedulian terhadap pendidikan melalui literasi dan tradisi (aksara daerah) dengan terjun ke masyarakat langsung khususnya di pelosok Indonesia. Istilah yang Tanah Aksara gunakan apabila terjun ke lapangan. Memberikan literasi terkait aksara daerah, sebagai contoh berkunjung ke daerah Lampung, mengenalkan dan mengajarkan aksara Lampung (aksara setempat), berkunjung ke Bandung Barat, mengenalkan dan mengajarkan aksara Sunda, berkunjung ke desa Komodo di pulau Komodo, mengenalkan dan mengajarkan huruf alphabet, karena dirasa masih perlu.

Adapun beberapa kegiatan Tanah Aksara yang telah terlaksana :

1. Pengiriman surat semangat ke beberapa daerah di penjuru nusantara. 2014 – 2017. Dilakukan dengan cara Tanah Aksara mengkoordinir surat-surat tersebut kemudian memperbanyak dan mendistribusikan ke pelosok-pelosok nusantara, dibantu rekan-rekan eks relawan atau pengajar muda dari Indonesia Mengajar setempat.
2. Literasi aksara sunda di Cipeundeuy, Bandung Barat. April, 2016.



**Gambar 7.** TAB di RBI (Rumah Baca Ilmi) Cipeundeuy, kolaborasi dengan Serat Pena (Dok. Dyah Nurhayati, 2016)

3. Festival Anak Bertanya. Mei, 2016.
4. Tanah Aksara Bergerak di Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur. April 2017
5. Festival Anak Bertanya. Mei, 2018.

Meskipun belum memiliki legalitas, 3 (tiga) poin yang ada pada komunitas Tanah Aksara sudah berjalan sedemikian rupa, memberi solusi bagi masyarakat yang membutuhkan yakni support pada pendidikan di daerah di Indonesia salah satunya.

### Sarana Berkarya dan Revitalisasi Budaya

Adanya komunitas Tanah Aksara mengarahkan beragam ide kreatif dan inovatif. Penulis juga sebagai bagian dari *agent of change* senantiasa melibatkan konsep aksara disetiap agendanya.

Berikut beberapa yang sudah terangkum;

1. Keterlibatan pada InCode Design Roadshow oleh Asia Foundation pada 2016  
Pada ajang ini penulis membuat konsep Aksara Nusantara : Desain, Identitas dan Kearifan Lokal



**Gambar 8.** InCode Design Roadshow 2016  
(Dok. Dyah Nurhayati, 2016)

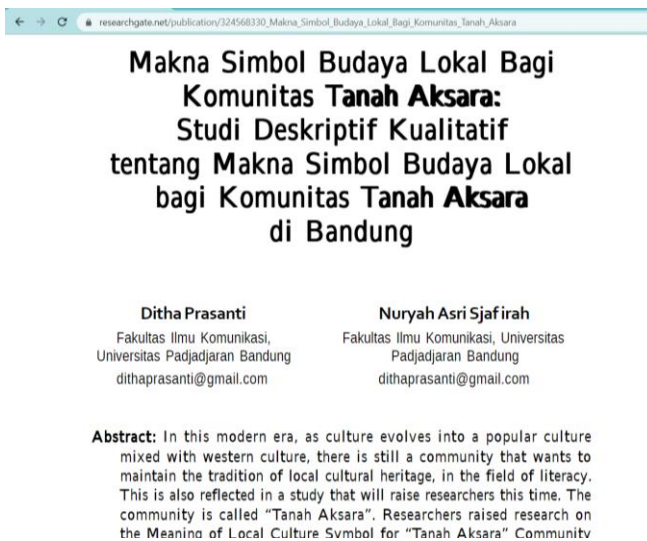
2. Peserta lolos seleksi Pameran Karya Produk pada Seminar, Workshop dan Pameran BISMA Goes To Creative Preneur pada 2017. Penulis menghadirkan Karya Cipta Produk: Tshirt Aksara Nusantara.
3. Pada 2016 Peneliti pada karya Cipta Seni: Hibah Fasilitas Film Pendek dan Dokumenter Pusbang Film Kemendikbud RI; Film Dokumenter Aksara Lota Ende “PENUTUR TERAKHIR” Pada kesempatan kali ini penulis terlibat sebagai pengagas ide sekaligus penulis skenario pada Film Pendek Dokumenter, dikerjakan oleh rekan tim dari eks pemenang Eagle Award beserta rekan eks Pengajar Muda dari Indonesia Mengajar. Pada 2017 film ini berhasil menang dalam kompetisi Festival Film bertema Kawal Harta Negara yang diselenggarakan oleh BPK RI, dalam kategori Film Dokumenter Umum.



**Gambar 9.** Salah satu adegan shooting Film Dokumenter Aksara Lota Ende (Dok. Dyah Nurhayati, 2016)

4. Pada 2017 penulis membuat penelitian bertema Interpretasi Visual Kontemporer Carakan bersama Dida Ibrahim.

5. Pada 2018 penulis bersama Gabriel Aries membuat pengabdian kepada masyarakat berjudul Penerapan Aksara Sunda Pada Limbah Batu di Kelompok Pengrajin Desa Lengkong Wetan Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka Jawa Barat.
6. Pada 2018 penulis bersama Dida Ibrahim meneliti dengan judul Kajian Estetika Aplikasi Aksara Jawa “Hanacaraka” Pada Media Komunikasi Visual Modern.
7. Pada 2018 Komunitas Tanah Aksara juga telah dikaji oleh salah satu dosen Unpad, Ditha Prasanti.



**Gambar 10.** Karya Ilmiah Ditha Prasanti yang meneliti tentang Tanah Aksara

(Sumber: [https://www.researchgate.net/publication/324568330\\_Makna\\_Simbol\\_Budaya\\_Lokal\\_Bagi\\_Komunitas\\_Tanah\\_Aksara](https://www.researchgate.net/publication/324568330_Makna_Simbol_Budaya_Lokal_Bagi_Komunitas_Tanah_Aksara))

8. Pada 2019 penulis bersama Wuri Handayani membuat PKM Pengembangan Aksara Sunda Sebagai Variasi Motif Batik Tasik Pada Kelompok Pengrajin Al Fahmi Batik di Desa Cigeureung, Kecamatan Ciroyom, Kota Tasikmalaya Jawa Barat

9. Pada 2020 penulis bersama Wuri Handayani membuat penelitian dengan judul Nilai Estetis Motif Batik Cupat Manggu dan Aksara Kaganga Sebagai Upaya Pelestarian Motif Batik Klasik Khas Tasikmalaya Jawa Barat
10. Pada 2021 penulis bersama Savitri membuat penelitian Gaya Visual Lettering Pada Desain Interior Cafe Lokal Di Kota Bandung
11. Penulis juga menerapkan aplikasi aksara daerah pada pembelajaran di ruang kuliah kepada para mahasiswa sejak 2015 sampai saat ini pada mata kuliah Huruf dan tipografi.

### **Letak Geografis dan Aksara Daerah**

Pemilihan letak geografis untuk pergerakan komunitas Tanah Aksara menjadi efektif, guna memunculkan agent of change, karena pada dasarnya ilmu harus dibagi agar lestari, sedangkan individu memiliki kecenderungan tidak dapat selamanya dalam satu wilayah, atau hal yang pasti akan terjadi adalah meninggal, sehingga perlu adanya regenerasi untuk melestarikan kekayaan budaya agar tetap diminati dan bermanfaat dalam sendi kehidupan bermasyarakat, baik berpotensi mengentaskan kemiskinan, meminimalisir putus sekolah, atau sekedar memberi peluang pekerjaan.

Aksara daerah menjadi poin menarik yang dapat digali untuk dikaji ulang. Keberadaannya hampir punah untuk wilayah tertentu, dikarenakan sudah tidak digunakan lagi. Melalui gerakan Tanah Aksara Bergerak, bisa membuka wacana baru untuk lebih mengairahkan aksara daerah untuk dipelajari kembali.

### **Tantangan**

Minimnya minat baca pada anak-anak sekolah di daerah terpencil di Indonesia, menjadi latar belakang penulis mendirikan komunitas Tanah Aksara. Sekaligus menjadi misi penyebaran dan pengenalan kembali aksara daerah yang ada di nusantara. Namun, pada praktiknya, beberapa daerah bukan tidak hanya mengenal apa itu aksara daerah,

membaca huruf alphabet cenderung masih minim. Dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi para anggota relawan yang turut andil bergerak ke daerah terpencil. Terlebih tidak ada dukungan dari orangtua murid untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lebih baik membantu orangtua di ladang daripada sekolah. Pendidikan hanya menghabiskan biaya. Mengingat minimnya ekonomi mereka. Banyak dari anak-anak daerah yang sehabis sekolah menjadi penderes karet, beternak lembu, bahkan nelayan, membantu orangtuanya untuk kebutuhan sehari-hari.

Disisi lain literasi di kota besar sudah cukup, hanya untuk aksara daerah perlu dikenalkan kembali, beberapa ada yang menggunakan pada mata pelajaran sekolah, beberapa tidak dan bahkan tidak mengenal apa yang dimaksud dengan aksara daerah.

Aksara daerah menjadi sangat penting ketika bicara terkait kekayaan yang ada di Indonesia, perlu dilestarikan. Dalam kegiatan modern bisa melalui kurikulum di mata kuliah setiap semester, pada kegiatan pengabdian bisa berkolaborasi dengan masyarakat setempat, namun kendala yang dihadapi minimnya sdm yang siap untuk pengerjaan materi “aksara”, dengan alasan sulit, sehingga perlu di sosialisasikan kembali, karena sejauh ini beberapa karya batik misal, kebanyakan sudah menggunakan metode modern yakni batik cap. Selain juga sudah tidak lagi mengenal aksara daerah, karena sudah tidak digunakan lagi.

Pada kasus pembuatan film dokumenter juga mengalami kendala yang cukup pelik saat itu, dimana pelaku sejarah atau nara sumber utama yang mendalami naskah kuno aksara lota meninggal beberapa minggu sebelum kami membuat film tersebut, sehingga dalam pengerjaannya sempat mengalami kendala, dan untuk mencari pengantinya harus menyeberang ke pulau Ende. Bersyukur ada pemuda pemudi setempat yang konsen terhadap budaya literasi, sehingga kami berkolaborasi dan menjadikan mereka tim serta pemain dalam film dokumenter tersebut.





Gambar. 11 : Pemeran Utama dalam Karya Film Dokumenter Penutur Terakhir, dan sosialisasi di Radio RRI Ende (Dok. Dyah Nurhayati, 2016)

Antusias masyarakat Ende saat itu sangat besar, kami menggunakan platform media sosial yakni facebook untuk pencarian pemain, dalam waktu singkat tercapai dan banyaknya dukungan dari masyarakat setempat, sehingga kami sempat melakukan siaran langsung di radio setempat. Kegiatan ini memberi pengaruh pada anak muda disana yang langsung membuat komunitas serupa dengan nama Tanah Aksara Ende. Kehadiran kami tidak hanya diterima dengan baik, melainkan memberi sumbangsih pada hal-hal positif yang selama ini awam bagi mereka, padahal sangat dekat yakni potensi kekayaan budaya daerah setempat yang perlu dilestarikan, dijaga, dan diregenerasi.

Beradaptasi dengan orang baru dalam sebuah proyek atau komunitas tertentu juga bagian dari tantangan tersendiri. Individu yang introvert tentu akan mengalami kesulitan ini. Sementara dituntut untuk bersama dalam durasi yang tidak pendek sekaligus menetap di sebuah lokasi yang asing, yang semuanya harus serba cepat beradaptasi. Artinya pikiran harus terbuka, positif dan dalam melihat dari berbagai sudut pandang.

## Rangkuman Kegiatan

- Proses Pembuatan Film Dokumenter 2016



**Gambar 12.** Survey lokasi shooting Film Dokumenter Aksara Lota Ende 2016 (Dok. Dyah Nurhayati, 2016)

- Festival Anak Bertanya 2016



**Gambar 13.** Kepala Disdik Kota Bandung berkunjung ke Booth Tanah Aksara pada Festival Anak Bertanya 2016 (Dok. Dyah Nurhayati, 2016)



**Gambar 14.** Booth Tanah Aksara pada Festival Anak Bertanya 2016  
(Dok. Dyah Nurhayati, 2016)



**Gambar 15.** Booth Tanah Aksara pada Festival Anak Bertanya 2016  
(Dok. Pikiran Rakyat, 2016)

- **Survey Tanah Aksara Bergerak Komodo 2016**



**Gambar 16.** Survey lokasi untuk TAB KOMODO  
(Dok. Dyah Nurhayati 2016)



**Gambar 17.** Survey lokasi untuk TAB KOMODO  
(Dok. Dyah Nurhayati 2016)





**Gambar 18.** Berpose bersama Bapak Kepsek dan Bapak Ibu Guru  
(Dok. Dyah Nurhayati 2016)

- **Kegiatan Tanah Aksara Bergerak Komodo 2017**



**Gambar 19.** Kegiatan TAB Komodo di Desa Komodo 2017  
(Dok. Tanah Aksara 2017)



**Gambar 20.** Kegiatan TAB Komodo di Desa Komodo 2017  
(Dok. Pikiran Rakyat 2017)

- **Festival Anak Bertanya 2018**



**Gambar 21.** Kegiatan FAB di Sabuga 2018  
(Dok. Tanah Aksara 2018)

- **Karya Inspirasi Aksara Daerah pada Tipografi**



**Gambar 22.** Karya tipografi mahasiswa inspirasi aksara lota Ende  
(Dok. Dyah Nurhayati 2022)

- **Karya PKM kolaborasi 2019**



**Gambar 23.** Karya PKM Variasi Motif Batik 2019  
(Dok. Dyah Nurhayati 2019)

- Karya Penelitian Kolaborasi 2021



**Gambar 24.** Karya Penelitian Lettering 2021  
(Dok. Tim Peneliti 2021)

## **PENUTUP**

Mendirikan sebuah komunitas, bukan suatu hal mudah, perlu pengalaman tidak hanya teori namun juga praktik di lapangan. Dan yang terpenting bertujuan bisa memberi manfaat ke banyak orang. Komunitas bisa terwujud dimulai dari sekedar hobi, sebagai contoh para kutu buku yang pada akhirnya mendirikan komunitas literasi berupa taman baca. Penulis sendiri berawal dari hobi traveling yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat satu ke masyarakat satu lainnya. Pada akhirnya pihak-pihak tertentu yang meminta kami untuk dibantu, seperti pada kasus Desa Komodo. Berawal dari perjalanan kami menuju Pulau Rote dan singgah di Labuan Bajo, bertemu dan bertegur sapa dengan salah satu bapak dari Desa Komodo di Pulau Komodo, akhirnya menjadi sebuah karya bagi komunitas Tanah Aksara. Sebuah pencapaian yang awalnya berpikir mustahil, mengingat tidak ada sdm juga biaya operasional. Selanjutnya sdm dan operasional bisa dicari melalui tahapan seleksi dan donasi, donasi dari hasil penjualan merchandise karya Tanah Aksara berupa t-shirt yang



diminati oleh masyarakat Indonesia, termasuk anggota komunitas. Adapun biaya operasional untuk logistik anak-anak di sekolah yang dituju, sedangkan biaya anggota maupun ketua oleh masing-masing relawan.

Kemudian pada pembuatan film dokumenter, hal itu berawal dari sebuah konsep pergerakan untuk kegiatan di Lampung atau di Yogyakarta, saat itu Tanah Aksara belum berkibar, dan konsep itu sengaja dibuat untuk perdana, namun karena tidak adanya sponsor, akhirnya kami tunda dan kami simpan. Tidak lama dari waktu itu, penulis diminta untuk bergabung dalam pembuatan film dokumenter, dengan menggunakan konsep tersebut karena sejalan dengan tema yang akan dibuat.

Agar komunitas memberi dampak bagi banyak orang, perlu penerapan diferensiasi atau pembeda dengan komunitas lain. Sehingga tidak hanya menjadi unik, berkarakter, namun bisa berjangka panjang, karena dapat masuk ke berbagai bidang lini ilmu. Pentingnya menyisipkan disiplin ilmu atau bidang ilmu yang kita geluti agar tidak hanya berguna bagi komunitas, namun juga bagi jenjang karir yang sedang kita jalani.

Pada akhirnya adanya komunitas membuka peluang pemikiran dan cara pandang melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. Wawasan dan pertemanan yang luas akan memudahkan permasalahan yang kompleks, dan jika kita mampu menyelesaikannya itu berarti kita sudah mampu beradaptasi dengan baik.

Komunitas Tanah Aksara masih banyak kekurangan, semoga kedepan bisa lebih memberi banyak manfaat lagi bagi masyarakat di Indonesia.

## REFERENSI

### Buku

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Proffesional Books

Effendy Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Wenger, Etienne et al. 2002. *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business School Pres.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Wiarsarana.

### Internet

<https://www.dataindonesia.id>

<https://lifestyle.sindonews.com/read/1045681/166/5-komunitas-tertua-di-dunia-nomor-3-gangster-yang-berdiri-sejak-1602-1678698207>

<https://www.researchgate.net/publication/324568330> Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara

### Lainnya

Arsip Surat Kabar Pikiran Rakyat